

## REPERTOAR PADA AKTIVISME DIGITAL DI TWITTER: SMNA TAGAR #PRAYFORKANJURUHAN SEBAGAI TRAGEDI PERSEPAKBOLAAN INDONESIA

Bio Bhirawan

<sup>1</sup> Program Magister Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia;  
bio.bhirawan@ui.ac.id

### ABSTRAK

Sejumlah penelitian menjelaskan bahwa aktivisme digital dapat terjadi di Twitter. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui jaringan dalam sebuah repertoar aktivisme digital pada tagar #PrayForKanjuruhan, dan mengetahui bagaimana repertoar aktivisme digital tersebut dapat terbentuk dan berkembang. Penelitian ini menggunakan metode *Social Media Network Analytic*, dengan melakukan *crawling*, analisis dan visualisasi menggunakan aplikasi Netlytic dan Gephi untuk selanjutnya dimaknai dalam sebuah konsep repertoar dan aktivisme digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa repertoar aktivisme digital pada tagar #PrayForKanjuruhan terbentuk melalui jaringan yang luas, menyebar, satu arah, dan terbagi kedalam cluster besar. Kemudian aktor yang membentuk jaringan repertoar tersebut tidak hanya terdiri dari akun media klub bola saja. Dengan kondisi jaringan tersebut, menyebabkan repertoar pada tagar #PrayForKanjuruhan dapat tersebar luas karena dapat digunakan atau digerakan oleh siapapun. Penggunaan kata "Pray" menyebabkan repertoar ini menarik kepedulian banyak orang. Kemudian repertoar aktivisme digital pada tagar #PrayForKanjuruhan berkembang dengan menghasilkan repertoar baru yang dihasilkan melalui perkembangan opini repertoar sebelumnya, sehingga repertoar pada tagar #PrayForKanjuruhan dapat bertahan lama di Twitter.

### Kata kunci

Aktivisme Digital, Jaringan, Tagar, Repertoar, #PrayForKanjuruhan.

### ABSTRACT

Some studies reveal that digital activism can occur on Twitter. This study aims to identify the networks in a digital activism repertoire with the #PrayForKanjuruhan hashtag, as well as the establishment and development of a digital activism repertoire. The analysis used the Social Media Network Analytic method through crawling, analyzing, and visualizing using the Netlytic and Gephi applications for further interpretation in a repertoire concept and digital activism. The results of this study showed that the repertoire of digital activism on the #PrayForKanjuruhan hashtag is established through a comprehensive, spread, and one-way network divided into large clusters. Then the actors who formed the repertoire network were not only from the football club accounts. With such a network, the repertoire of the #PrayForKanjuruhan hashtag can spread widely, and anyone can use or act on it. The use of the vocabulary "Pray" makes this repertoire attracts attention. Then the repertoire of digital activism on the #PrayForKanjuruhan hashtag develops by producing a new repertoire by developing opinions from the previous repertoire. Thus the repertoire on the #PrayForKanjuruhan hashtag can last for a long time on Twitter.

### Keywords

Repertoire, Digital Activism, Hashtags, Network, #PrayForKanjuruha

## Pendahuluan

Twitter salah satu media sosial yang digunakan masyarakat khususnya di Indonesia dan seluruh dunia untuk dapat memberikan opini dan berjejaring di media daring. Twitter digunakan sebagai saluran untuk mengkomunikasikan ide dan gagasan dalam gerakan, Twitter dinilai lebih baik jika dibandingkan dengan Facebook, karena sifat *platform* Twitter yang lebih terbuka untuk aktivisme atau gerakan sosial (Buente & Robbin, 2008). Dengan terbukanya twitter untuk dapat melakukan aktivisme maupun gerakan sosial, maka sering terbentuknya suatu repertoar gerakan melalui aktivisme digital.

Salah satu repertoar gerakan aktivisme digital yang terjadi melalui Twitter yaitu aktivisme digital pada oktober 2022 silam, yaitu munculnya gerakan tagar *#PrayForKanjuruhan* yang menjadi trending sejak 2 Oktober 2022 hingga 8 Oktober 2022. Munculnya repertoar gerakan tersebut ditenggarai tragedi kerusuhan antara supporter Aremania dan Pihak Polisi selaku keamanan di stadion Kanjuruhan membuat jatuhnya banyak korban pada 1 Oktober 2022 saat laga antara Arema melawan Persebaya yang menewaskan banyak korban. Menurut Wibawana (2022)), jumlah korban sebanyak 714 korban terdiri dari 131 korban tewas dan 583 orang luka-luka. Korban antar lain Orang dewasa, remaja, perempuan, hingga balita.

Penggunaan tagar biasanya digunakan untuk aktivisme digital di media sosial, pengguna media sosial menunjukkan sikapnya terhadap suatu isu atau kebijakan dengan mengunggah komentar disertai tagar tertentu (Eriyanto, 2020). Munculnya Tagar *#PrayForKanjuruhan* adalah sebuah aktivisme digital dari sebuah aksi protes masyarakat terhadap kelompok dominan yaitu polisi terhadap tragedi tersebut, seperti yang dijelaskan Hornborg (2016), bahwa aktivisme digital bertujuan untuk melawan epistemologi dominan yang melihat media digital sebagai sumber kekuatan yang dapat digunakan secara universal. Kemudian juga dengan bertahannya tagar *#PrayForKanjuruhan* hingga beberapa hari maka terdapat isu penting yang ingin diungkapkan oleh penggerak isu tersebut dalam repertoar sebuah gerakan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Earl & Kimport (2011) bahwa repertoar dalam sebuah gerakan digital dapat membuat suatu isu dapat bertahan lama.

Pada penelitian sebelumnya yang terkait aktivisme pada sebuah jaringan Twitter digunakan oleh Ardiyanti et al (2022), untuk mencoba menjelaskan jaringan aktivisme pada Twitter dan *opinion leader* dengan kasus aktivisme *#FreeWestPapua*, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat alienasi dalam aktivisme separatis dalam kasus *#FreeWestPapua* dengan menggunakan tagar pada Twitter. Kemudian juga dalam penelitian Prihantoro et al (2021) mengkaji peran tagar di Twitter dalam membentuk mobilisasi dukungan opini digital. Penelitian ini menyimpulkan tagar mampu menciptakan mobilisasi massa karena memiliki sistem jaringan yang luas yang mampu menjangkau para pelaku pengguna Twitter dalam memberikan pendapatnya. Kemudian juga dalam penelitian (Bradshaw, 2022) yang ingin mengetahui bagaimana aktivisme digital muncul melalui sebuah tagar akibat opini yang terbentuk pada tagar sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah aktivisme tagar dapat menghubungkan individu dan mempromosikan gerakan akar rumput pada sebuah gerakan digital, tetapi aktivisme juga dapat menjadi bumerang, memungkinkan individu yang menjadi minoritas untuk berteriak paling keras melalui megafon digital. Dari beberapa penelitian ini belum ditemukan bagaimana sebuah tagar dapat menjadi sebuah repertoar ativisme digital dalam sebuah isu tragedi khususnya sepak bola.

Masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana opini warga di dunia maya dapat terbentuk cukup lama hingga 8 hari setelah opini tagar #PrayForKanjuruhan ini membentuk dan mengembangkan sebuah repertoar melalui jaringan pada aktivisme digital. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana repertoar pada gerakan #PrayForKanjuruhan terbentuk melalui struktur jaringan di dunia maya, dan bagaimana gerakan #PrayForKanjuruhan berkembang menjadi repertoar baru. Dengan mengetahui bagaimana terbentuk dan berkembangnya repertoar pada sebuah gerakan maka kita akan mengetahui cara efektif dalam membentuk sebuah repertoar gerakan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan dengan menggunakan Analisis Jaringan Media Sosial (SMNA). SMNA merupakan metode yang digunakan untuk memetakan struktur dan aktor dalam jaringan di media sosial. Pada prinsipnya metode SMNA pada dasarnya mirip dengan SNA, hanya saja pada SMNA struktur jaringan dan aktor yang dipetakan ada di media sosial (Eriyanto, 2021). Objek penelitian adalah pengguna Twitter yang menggunakan tagar #PrayForKanjuruhan pada 6-8 Oktober karna keterbatasan peneliti maka objek yang dipakai adalah 10.000 pengguna. Twitter dipilih sebagai objek penelitian dalam penelitian ini karena dominasinya.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, yaitu dengan mengambil dan menambang (*crawling*) data percakapan di media sosial dengan menggunakan Netlytic. Kemudian selanjutnya melakukan analisis jejaring sosial (*Social Network Analysis*) dari data-data yang telah diambil (*crawling*) dari media sosial tersebut, dan divisualisasikan dengan menggunakan Aplikasi Gephi.

Penelitian ini menganalisis keberadaan aktor atau peran aktor (*node*) atau akun media sosial yang membentuk jaringan. Terdapat 4 data struktur jaringan media sosial yaitu diameter untuk melihat jarak terjauh seorang aktor dengan aktor lain, *density* untuk melihat kepadatan jaringan hubungan antar aktor (*node*) dalam jaringan, resiprositas untuk melihat gambaran relasi dua arah yang terjadi diantara anggota aktor (*node*) dalam jaringan, dan sentralisasi untuk melihat tingkat pemusatan jaringan pada aktor (node akun sosial media) tertentu.

Setelah dilakukan analisis pada level struktur jaringan, kemudian dilanjutkan dengan analisis modularitas pada struktur kelompok dimana dalam jaringan yang besar (seperti media sosial), terdapat kelompok-kelompok kecil (*cluster*) yang lebih berpeluang untuk saling berkomunikasi (Eriyanto, 2021). Kemudian pada struktur aktor dilihat berdasarkan Nilai *Degree* untuk mengetahui aktor paling berpengaruh, *Closeness Centrality* untuk menunjukkan aktor yang paling dekat dengan aktor lain dalam jaringan, dan juga *Betweenness Centrality* untuk menunjukkan aktor yang menjadi perantara antara satu aktor dengan aktor lain (Eriyanto, 2021). Setelah melakukan analisis pada jaringan penulis melakukan interpretasi pada jaringan yang terbentuk melalui tagar tagar dan mengkaitkan dengan pemberitaan media pada tanggal terkait sehingga menjadi repertoar pada aksi gerakan ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Struktur Jaringan dan Kelompok Twitter Sebagai Sarana Repertoar**

#PrayForKanjuruhan adalah sebuah jangkar repertoar aksi aktivisme digital yang digunakan oleh masyarakat melalui *platform* Twitter atas tragedi persepakbolaan di Indonesia. Terbentuknya jaringan pada *platform* Twitter menunjukkan bagaimana masifnya jaringan gerakan ini hingga dapat mencapai tujuan mereka, seperti halnya

menurut (Lindgren, 2017), bahwa dari sebuah platform ketika berada di keadaan yang tepat maka dapat saja memprovokasi sebuah isu yang ingin mereka tuju. Dan pada akhirnya kekuatan protes ini membentuk sebuah jaringan.

Berdasarkan penggunaan tagar *#PrayForKanjuruhan* dari hasil data *crowling*, ditemukan bahwa puncak tertinggi data berada pada tanggal 7/10/2022 dan keesokan harinya penggunaan data ini menurun. Seperti yang kita ketahui bahwa tagar ini pertama muncul sejak kejadian 1/10/2022, dan *tranding* sejak 3/10/2022 dan bertahan hingga 8/10/2022, menurunnya tagar ini dapat terjadi akibat berubahnya tagar yang digunakan. Lama nya tagar ini bertahan disebabkan oleh bagaimana repertoar ini terbentuk, seperti yang diungkapkan Tilly (1977) dalam (Lindgren, 2017) bahwa repertoar modern memungkinkan gerakan menjadi lebih abadi yaitu bertahan lebih lama melintasi ruang dan waktu. Kemudian berdasarkan struktur jaringan dan kelompok (lihat tabel 1) yang didapatkan dari netlytic, ditemukan hasil dengan nilai sebagai berikut:

**Tabel 1.** Struktur Jaringan dan Kelompok *#PrayFor Kanjuruhan*

Jenis	Nilai
Diameter	12
Density	0.000166
Reciprocity	0.003550
Centraliztion	0.138200
Modularity	0.816600

(Sumber: Netlytic.org, 2022)

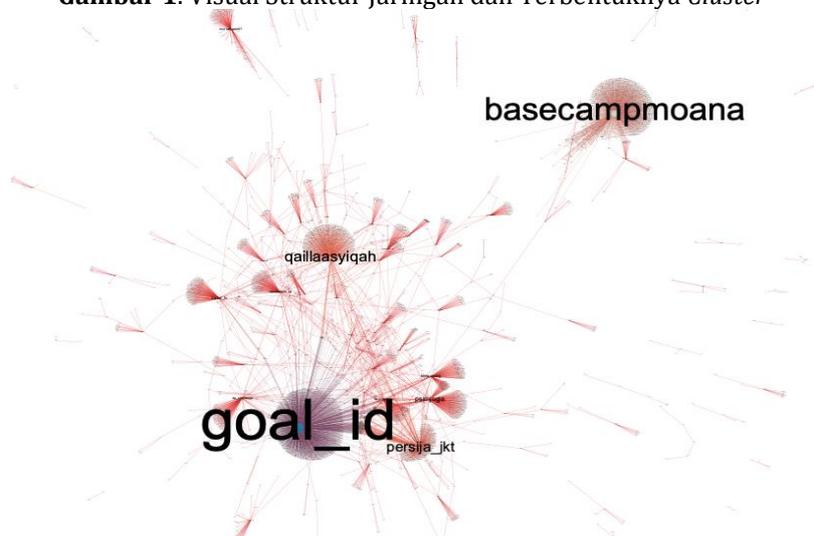
Berdasarkan struktur jaring (lihat tabel 1), ditemukan bahwa diameter dalam tagar adalah 12, berarti jarak maksimal terjauh seorang aktor dengan aktor lain adalah sebanyak 12 langkah sehingga dapat dilihat tagar *#PrayForKanjuruhan* dapat menghubungkan hingga terbentuk jaringan yan cukup jauh. Berdasarkan hasil tersebut maka tagar *#PrayForKanjuruhan* dapat membuat isu ini menghubungkan aktor nya hingga 12 langkah jarak aktor.

Nilai *density* pada jaringan repertoar tersebut 0.000166, nilai tersebut jauh dari nilai 1, yang artinya aktor tidak saling berelasi, *#prayforkanjuruhan* tidak saling melakukan *reply* atau *mention* satu sama lain. Sehingga aksi ini bukan aksi yang membuat antar pengguna saling berkomunikasi dalam gerakannya. Hal tersebut dapat dilihat juga berdasarkan nilai *reciprocity* pada jaringan dengan nilai 0.0035550, artinya struktur jaringan cenderung bersifat 1 arah dan tidak timbal balik seperti yang sudah tergambar dalam nilai *density* yang menemukan bahwa jaringan tidak membentuk sebuah komunikasi 2 arah.

Berdasarkan nilai *centralization* pada jaringan yaitu 0.138200, maka dapat diartikan tingkat pemusatan struktur jaringan cenderung mengalami penyebaran. Dengan rendahnya nilai sentralitas yang rendah maka Informasi cenderung mengalir lebih babas diantara banyak akun sosial media. Kemudian berdasarkan hasil visual yang didapatkan melalui gephi (gambar 1), jaringan terbentuk dan menyebar membentuk sebuah jaringan yang dipimpin oleh aktor dominan utama yaitu *@goal\_id*. Aktor tersebut memimpin jaringan terbesar yang terhubung dengan aktor dominan lainnya melalui perantara pada jaringan kelompok, pada jaringan tersebut aktor *@basecamomoana*

merupakan salah satu aktor terjauh yang terlihat dan jelas membentuk *cluster* sendiri namun mereka tetap terhubung dengan jaringan dominan lainnya.

**Gambar 1.** Visual Struktur Jaringan dan Terbentuknya *Cluster*



Sumber: Diolah dari Gephi, 2022

Adapun pada struktur kelompok yang terbentuk dari nilai *modularity* yaitu 0.816600 mendekati 1, dapat diartikan jaringan terdiri atas klaster atau kelompok dalam jumlah besar. Berdasarkan jaringan kelompok yang terbentuk secara visualisasi (lihat gambar 1), gambar jaringan menunjukkan bahwa jaringan tersebar luas pada setiap jaringan kelompok, yang mana pada isu ini membentuk menjadi 5 cluster besar, jaringan pada kelompok dipimpin dengan akun yang berbeda, yaitu akun @goal\_id, @basecampanoa, @qailaasyiqah, @persijajt dan @psimjogja.

Dengan terbentuknya jaringan yang luas dan menyebar dalam *cluster* yang besar pada tagar #PrayForKanjuruhan menjadikan sarana terbentuknya sebuah repertoar gerakan dalam tragedi kanjuruhan ini dapat bertahan lama, seperti yang diungkapkan oleh Bennett & Segerberg (2011) bahwa repertoar gerakan baru pada aktivisme digital merupakan sebuah 'tindakan penghubung' (sebagai lawan dari tindakan kolektif) untuk merujuk pada dinamika yang muncul dalam organisasi yang dibangun di atas komunikasi. Sehingga jaringan komunikasi Twitter dengan menggunakan tagar #PrayForKanjuruhan menjadi sarana bagi sebuah repertoar untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan melalui sebuah jaringan atau sebuah tindakan penghubung.

#### Aktor Pembentuk Repertoar

Lindgren (2017), menjelaskan bahwa repertoar pada aktivisme digital, muncul oleh sekumpulan aktor, dengan bentuk acak atau terpecah-pecah, namun dengan gaya koordinasi yang baru. Aktor yang menggerakkan repertoar aktivisme digital pada tagar #PrayForKanjuruhan, jika melihat berdasarkan aktor yang paling berpengaruh berdasarkan nilai degree jaringan tersebut (lihat tabel 2), @goal\_id memimpin diantara aktor lain menjadi aktor yang populer dengan jumlah degree 1775 yang artinya terdapat 1775 akun yang melakukan retweet pada akun ini sehingga membentuk sebuah jaringan. Populer aktor tersebut, disusul dengan aktor lainnya.

**Tabel 2.** Aktor Populer, Tingkat Kedekatan Aktor, dan Jenis Akun

Akun	Degree	Closness Centrality	Jenis Akun
@goal_id	1775	0,428393	Akun Media Bola
@basecampmoana	1129	0,991282	Akun Fanpage KPOP
@qaillaasyiqah	587	0,33959	Akun Pribadi
@persija_jkt	558	0,335033	Akun Media Club
@psimjogja	269	0,307084	Akun Media Club
@metro_tv	161	0,303271	Akun Media Televisi
@bimasinung	153	0,283314	Akun Pribadi
@sportstime_id	142	0,322788	Akun Media Bola
@vip_siskae	137	0,304179	Akun Pribadi
@murtadhaone1	133	0,992593	Akun Pribadi

(Sumber: Gephi, 2022)

Namun dari kesepuluh aktor dengan *degree* tertinggi tersebut (lihat tabel 2), dapat dilihat bahwa aktor yang menjadi aktor populer tidak semua memiliki kedekatan dengan aktor lainnya, misalkan saja pada aktor @basecampmoana dan juga @murtadhaone1, akun tersebut dapat dilihat tidak memiliki kedekatan dengan aktor lainnya dengan nilai *Closness Centrality* yaitu hanya 0,991282 dan 0,992593. Kemudian pada gambar visual (lihat gambar 2), akun @basecampmoana dan akun @murtadhaone terpisah dengan aktor lainnya dan tidak memiliki kedekatan. Ketidakdekatan aktor @basecampmoana terjadi akibat *followers* pada akun *fanbase* tersebut bukan pencinta bola, namun dengan adanya repertoar yang dibentuk kalangan bukan pecinta bola turut serta bergabung dalam jaringan ini. Kemudian pada 10 aktor yang populer (lihat tabel 2) dapat dilihat bahwa aktor yang menggerakkan repertoar isu ini tidak semuanya akun media bola dan media olahraga yang mana untuk isu sepakbola mereka seharusnya juga populer, namun ditemukan juga aktor media *mainstream* yaitu akun @metro\_tv yang ikut membawa isu ini berjalan dengan nilai *degree* 161. Kemudian juga terdapat 4 aktor dengan akun pribadi yang menjadi aktor populer yang ikut menyuarakan isu ini, misalnya saja akun @qaillaasyiqah yang juga menjadi akun populer ke 3 dalam isu ini dengan nilai 587, dengan akun yang memiliki kedekatan dengan aktor lain yaitu dengan nilai *Closness Centrality* sebesar 0,33959. Sehingga aktor ini tidak hanya populer namun juga menghubungkan dengan aktor lain.

**Tabel 3.** Aktor Penghubung

Akun	Betweenness Centrality	Jenis Akun
@qaillaasyiqah	0,000045	Akun Pribadi
@qailla_official	0,00003	Akun Pribadi
@qyta0303	0,000015	Akun Pribadi
@aremaidn	0,000006	Akun Media Club
@jerseymalang_	0,000004	Akun Jualan

(Sumber: Gephi, 2022)

Pada penelitian ini, juga menjadi temuan adalah bahwa aktor yang menjadi penghubung dalam membentuk repertoar gerakan ini adalah dominan dengan aktor pribadi (lihat tabel 3),

yaitu misalnya pada akun @Qaillaassyiqah dengan nilai 0,000045 yang menunjukkan bahwa aktor penghubung terkuat diantara aktor lain.

Dari penjelasan aktor-aktor diatas, menunjukkan bahwa aktor yang membentuk repertoar pada isu #PrayForKanjuruhan tidak semuanya terdiri dari akun bola atau berkaitan dengan akun media olahraga saja, namun selain akun media *mainstreen* seperti @metro TV isu ini juga diangkat melalui akun pribadi yang menyuarakan isu tersebut, dan tidak hanya menjadi aktor populer saja bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa akun pribadi juga aktor penghubung terkuat. Seperti halnya yang disampaikan oleh Earl & Kimport (2011) Repertoar digital pada media sosial memungkinkan aksi kolektif tanpa peserta berada di tempat atau waktu yang sama. Sehingga aksi kolektif pada isu #PrayForKanjuruhan dapat disuarakan oleh siapapun tanpa orang saling mengenal dan bertemu, sehingga orang-orang dengan akun pribadi maupun akun resmi berkesempatan untuk terlibat sebagai penghubung dan bersuara hingga menjadi populer pada isu tersebut #PrayForKanjuruhan.

### **Repertoar Gerakan Tagar #PrayForKanjuruhan dan juga Pembentukan Repertoar Lainnya**

Setelah mengetahui bagaimana jaringan dan aktor yang membentuk repertoar ini, maka kita akan mengetahui repertoar gerakan #PrayForKanjuruhan dalam sebuah aktivisme digital. Penggunaan kosa kata "Pray" pada tagar #PrayForKanjuruhan menjadikan fokus penulis pada penelitian ini untuk mengetahui bagaimana repertoar yang terbentuk. Penggunaan kosa kata *Pray* yang memiliki arti berdoa digunakan hampir pada saat terjadinya peristiwa bencana untuk menunjukkan empati pada sebuah tragedi bencana, misalnya #prayforboston, #prayforsinabung, dan lainnya. Menurut Buntain & Lim (2018) yang mencoba mempelajari kesamaan dalam respon diseluruh bencana di jejaring sosial Twitter dengan mengekstraksi kosakata lintas bencana dengan berbagai algoritma, menjelaskan bahwa saat terjadinya bencana *tweet* secara teratur menyebutkan korban dan doa (*pray*), tepatnya terjadi saat penanggulangan bencana secara komunal dan dukungan sosial yang diberikan, kemudian kata doa atau *pray* dijelaskan bahwa kosakata ini lebih berkorelasi dengan korban kejadian. Respon dalam Twitter tersebut menunjukkan persepsi akibat banyaknya korban dan faktor-faktor tertentu. Sehingga penggunaan kata *pray* dalam #PrayForKanjuruhan jelas muncul akibat persepsi pengguna Twitter yang menganggap dengan banyaknya korban atas kejadian kanjuruhan ini merupakan sebuah bencana dalam tragedi sepakbola.

Penggunaan kata "*pray*" pada tagar menunjukkan bahwa kata tersebut adalah sebuah perilaku empati yang memiliki nilai positif dan dapat dengan mudah menyebar melalui jaringan, seperti yang dijelaskan oleh Senbel et al (2022), bahwa tindakan penggunaan kata "*pray*" merupakan kata pada *tweet* yang memiliki sentimen positif, dan ketika kata tersebut memiliki sentimen yang positif maka *tweet* tersebut dapat berpeluang untuk di-retweet. Dengan banyaknya *tweet* yang diretweet sehingga membuat isu pada #PrayForKanjuruhan menjadi sebuah repertoar yang dapat berkembang dengan mudah.

Terbentuknya sebuah repertoar dalam gerakan melalui tagar #PrayForKanjuruhan seperti yang dijelaskan diatas, merupakan peran dari kosakata "*Pray*" atau "doa" yang muncul akibat empati pada sebuah tragedi atau bencana yang disebabkan oleh banyaknya korban. Kemudian penggunaan kosa kata "*Pray*" pada tagar #PrayForKanjuruhan tersebut dianggap memiliki sentimen yang positif yang dapat menjadikan kata tersebut dapat dengan mudah berkembang melalui jaringannya, seperti halnya pada tagar #PrayForKanjuruhan yang dapat bertahan hingga 8 hari dan dapat dengan mudah untuk digunakan oleh siapa saja untuk membawakan isu tersebut. Kemudian melalui repertoar yang terbentuk pada isu tersebut, dimungkinkan juga membentuk repertoar lainnya yang mendukung isu tersebut dan membentuk repertoar baru.

Gambar 2. Word Cloud



Sumber: Diolah dari Netlytic.org, 2022

Berdasarkan penggunaan tagar *#PrayForKanjuruhan* yang dibentuk pada worldcloud (lihat gambar 3), menunjukkan bahwa tagar tersebut berkaitan dengan berbagai kata dan tagar lainnya, sehingga membentuk berbagai macam repertoar, yang mana tagar dan kata yang digunakan dapat berkaitan sehingga dapat membentuk repertoar baru apabila dikaitkan dengan pemberitaan yang beredar pada tanggal 2-8 untuk merepresentasikan keadaan atau situasi di masyarakat.

Tabel 4. Tabel Repertoar Baru

Pengelompokan Kata Dan Tagar	Pemberitaan 2-8 Oktober	Repertoar
<b>#Prayforkanjuruhan, #Tragedikanjuruhan, Arema, Indonesia, Berduka, Cita, Mendalam, Menimpa, Prihatin, Tragedi.</b>	"#PrayForKanjuruhan digunakan lebih dari 21.000 unggahan. Banyak netizen yang ikut bersedih atas peristiwa maut ini. Ada salah satu netizen yang rupanya membagikan cerita korban ayah dan anak dalam peristiwa tersebut." (Suherni, 2022),	Kejadian Kanjuruhan sebuah tragedi pada <i>supporter</i> arema dan sebagai duka yang mendalam bagi seluruh Masyarakat Indonesia.
<b>#Persijajakarta</b>	"Doa bersama digelar para pemain Persija Jakarta dan The Jakmania dalam acara tujuh harian untuk korban tragedi Kanjuruhan Malang. Acara doa bersama tersebut dilaksanakan di Masjid Akbar Kemayoran, Jakarta, Jumat, 7 Oktober 2022 malam." (Rahman, 2022)	Sebagai golongan antar <i>supporter</i> yang turut berduka atas kejadian kanjuruhan.
<b>#Sepakattamai</b>	"Gerakan sepakatt damai ini dilakukan oleh beberapa kelompok suporter dari klub Persis Solo, PSS Sleman, PSIM Jogjakarta, Persiba Bantul, dll. Dengan adanya gerakan ini, mereka berharap rivalitas atau dendam yang selama ini bisa segera diakhiri." (Bantara, 2022)	Tragedi Kanjuruhan dianggap waktu yang tepat untuk membuat repertoar gerakan sepakatt damai antar <i>supporter</i> .
<b>#Whysalahpolisi, Kapolri.</b>	"Sejumlah lembaga swadaya masyarakat kembali menyuarakan reformasi kepolisian dan	Pertentangan protes antar <i>supporter</i> dan polisi saling menyalahkan juga ditemukan,

---

manajemen pengamanan kerumunan dalam pertandingan, setelah Tragedi Kanjuruhan yang menewaskan sedikitnya 131 pendukung sepakbola Arema FC, termasuk 35 anak-anak (bbc, 2022)	bagai repertoar baru, gerakan saling menentukan siapa yang bersalah dan bertanggung jawab atas kasus ini.
--	---

---

(Sumber: Penulis, 2022)

Dari hasil temuan diatas (Tabel 4), repertoar pada tagar *#PrayForKanjuruhan* terbentuk atas sebuah tragedi pada *supporter* arema dan terbentuk atas duka yang mendalam bagi seluruh Masyarakat Indonesia. Kemudian dari tagar tersebut dapat memunculkan tagar lainnya, aktivisme digital muncul melalui sebuah tagar akibat opini yang terbentuk pada tagar sebelumnya (Bradshaw, 2022). Tagar *#PersijaJakarta* menjadi salah satu tagar yang ikut terbentuk dari tagar sebelumnya melalui kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh pemain dan *supporter* Persija Jakarta. Hal ini menunjukkan bagaimana bahwa dalam tagar Persija Jakarta, dan Masyarakat Indonesia menunjukkan eksistensi mereka bergabung dan mendukung repertoar gerakan *#PrayForKanjuruhan*.

Pada tagar *#sepakatdamai* terbentuk atas seruan gerakan kesepakatan damai antara *supporter* di Indonesia dan menganggap dengan tragedi Kanjuruhan sebagai momen untuk berdamai, dengan *tranding* nya tagar *#PrayForKanjuruhan* maka tagar *#SepakatDamai* memanfaatkan tagar tersebut untuk ikut menaikan isu kesepakatan damai antar *supporter*.

Hal menarik dalam penelitian ini bahwa tagar *#PrayForKanjuruhan* juga memunculkan repertoar gerakan baru yaitu dengan ditemukannya tagar *#WhySalahPolisi*, dan kata "Kapolri". Repertoar ini bersifat saling bertentangan dengan isu pertanggungjawaban atas tragedi kanjuruhan. Repertoar isu ini merupakan respon dari pendukung pihak kepolisian terkait tuntutan masyarakat terhadap kepolisian atas tragedi ini. Seperti yang dijelaskan (Rizaty, 2022), berdasarkan hasil survei Indikator Politik Indonesia, Kepolisian RI (Polri) disebut yang paling bertanggung jawab dalam tragedi tersebut. Dengan adanya repertoar gerakan *#PrayForKanjuruhan* merupakan sebuah tindakan protes terhadap kepolisian atas tragedi ini. Menurut Lindgren (2017), munculnya aksi protes di dunia maya digunakan untuk melawan arus komunikasi yang dominan, untuk menumbangkan makna yang disukai, dan untuk menantang struktur kekuasaan. Maka munculnya aksi mendukung *supporter* untuk menyalahkan pihak kepolisian atas kasus ini disebabkan oleh masyarakat dunia maya menganggap mereka sedang melakukan pertentangan terhadap pihak yang berkuasa.

## Kesimpulan

Berdasarkan struktur jaringan, kelompok dan aktor, pembentukan repertoar pergerakan tagar *#PrayForKanjuruhan* dalam aktivisme digital dapat bertahan lama disebabkan oleh jaringan yang menyebar luas, tidak saling berelasi, satu arah, dan membentuk *cluster* besar. Kemudian juga aktor pada jaringan repertoar tagar *#PrayForKanjuruhan* terbentuk tidak hanya dari akun media club bola saja namun juga terdiri dari akun media olahraga, media mainstream, akun pribadi, dan akun fanbase KPOP, sehingga repertoar pergerakan ini menjadi isu besar dan penting karna dapat digerakan oleh semua kalangan. Kemunculan akun fanbase KPOP sebagai aktor yang tidak memiliki kedekatan dengan aktor lain dan juga akun pribadi populer yang menjadi aktor penghubung terkuat, menjadikan repertoar pergerakan tagar *#PrayForKanjuruhan* ini menjadi isu penting bagi kelompok mereka dan dapat dengan mudah digerakan oleh semua kalangan.

Kemudian dalam repertoar pergerakan *hastagh #PrayForKanjuruhan*, penggunaan kosa kata "Pray" dinilai memiliki sentimen yang positif pada sebuah kejadian yang

memakan banyak korban sehingga dapat mudah menyebar, dianggap penting, dan menarik kepedulian bagi orang banyak. Dengan adanya repertoire pergerakan tagar #PrayForKanjuruhan maka menghasilkan repertoire pergerakan tagar lain yang mendukung aktivisme digital atas opini yang terbentuk melalui tagar sebelumnya sehingga tagar tersebut dapat bertahan lebih lama. Dalam penelitian ini muncul repertoire pergerakan dengan hastag #PersijaJakarta atas aksi do'a bersama saat itu yang dilakukan klub Persija Jakarta pada tragedi ini, kemudian juga terbentuknya repertoire pergerakan dengan hastag #sepakatdamai yang ingin menjadikan momen kanjuruhan sebagai titik perdamaian suporter sepak bola, selain itu yang menarik pada penelitian ini muncul repertoire pergerakan tagar #WhySalahPolisi, tagar ini menunjukkan bahwa terjadinya pembelaan atas protes yang terjadi terhadap repertoire pergerakan dalam aktivisme digital dari kelompok yang menganggap kejadian ini bukan salah dari pihak Kepolisian. Dengan menggunakan repertoire pergerakan tagar yang tepat seperti tagar #PrayForKanjuruhan maka suatu isu dapat membentuk jaringan yang luas, bertahan lama, dianggap penting, memunculkan kepedulian, dan memunculkan repertoire baru yang terkait dengan repertoire sebelumnya, sehingga aktivisme digital dapat lebih efektif. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengangkat repertoire pergerakan yang menggunakan tagar dengan kosa kata "pray" dalam membantu repertoire pergerakannya. Kemudian juga pada penelitian selanjutnya dapat melihat konsep repertoire pergerakan dengan metode atau konsep yang berbeda terkait kemunculan repertoire lain dalam suatu repertoire pergerakan.

## Referensi

- Ardiyanti, H., Revianti Sunarwinadi, I., & Rusadi, U. (2022). Visualization on Twitter Activism Networks and Opinion Leaders: The Case of #FreeWestPapua. *Jurnal The Messenger*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v14i1.4049>
- Bantara, C. S. (2022, October 6). Tagar #SepakatDamai Menggema, Sinyal Positif Perdamaian Suporter Indonesia. <https://fandom.id/tagar-sepakatdamai-menggema-sinyal-positif-perdamaian-suporter-indonesia/>
- bbc. (2022, October 6). *Tragedi Kanjuruhan: Tudingan kekerasan aparat dan dugaan intimidasi terhadap Aremania - "Lha wong mati saja kita lakukan, diintimidasi lagi."* <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cxe8ny8vxndo>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2011). Digital media and the personalization of collective action: Social technology and the organization of protests against the global economic crisis. *Information Communication and Society*, 14(6), 770–799. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.579141>
- Bradshaw, A. S. (2022). #DoctorsSpeakUp: Exploration of Hashtag Hijacking by Anti-Vaccine Advocates and the Influence of Scientific Counterpublics on Twitter. *Health Communication*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/10410236.2022.2058159>
- Buente, W., & Robbin, A. (2008). Trends in internet information behavior, 2000-2004. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(11), 1743–1760. <https://doi.org/10.1002/asi.20883>
- Buntain, C. L., & Lim, J. K. (2018). #pray4victims: Consistencies in response to disaster on Twitter. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 2(CSCW). <https://doi.org/10.1145/3274294>
- Earl, J., & Kimport, K. (2011). *Digitally Enabled Social Change: Activism in the Internet Age* (illustrated). MIT Press.
- Eriyanto. (2020). Hashtags and Digital Movement of Opinion Mobilization: A Social Network Analysis/SNA Study on #BubarkanKPAI vs #KamiBersamaKPAI Hashtags. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.11591>

- Eriyanto. (2021). *Analisis Jaringan Media Sosial (1st ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media. (1st ed). Kencana Prenada Media.
- Hornborg, A. (2016). *Global Magic: Technologies of Appropriation from Ancient Rome to Wall Street* (1st ed). Palgrave Macmillan.
- Lindgren, S. (2017). *Digital Media & Society*. Sage Publication Ltd.
- Prihantoro, E., Rakhman, F. R., & Ramadhani, R. W. (2021). Digital Movement of Opinion Mobilization: SNA Study on #Dirumahaja Vs. #Pakaimasker. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.838>
- Rahman, U. (2022, October 8). *Persija Jakarta dan The Jakmania Gelar Doa Bersama untuk Korban Tragedi Kanjuruhan Malang*. <https://purwakartanews.pikiran-rakyat.com/olahraga/pr-1105647673/persija-jakarta-dan-the-jakmania-gelar-doa-bersama-untuk-korban-tragedi-kanjuruhan-malang>
- Rizaty, M. A. (2022, November 14). *Survei: Polisi Paling Bertanggung Jawab atas Tragedi Kanjuruhan*.
- Senbel, S., Seigel, C., & Bryan, E. (2022). Religious Violence and Twitter: Networks of Knowledge, Empathy and Fascination. *Religions*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/rel13030245>
- Suherni, N. (2022, October 2). *#PrayForKanjuruhan Trending Topic Twitter, Warganet Ungkap Ada Korban Anak dan Ayah*. <https://jatim.inews.id/berita/prayforkanjuruhan-trending-topic-twitter-warganet-ungkap-ada-korban-anak-dan-ayah>.
- Wibawana, W. A. (2022, October 7). *Jumlah Korban Kanjuruhan Terbaru: Total 714 Orang Termasuk 131 Tewas*. <https://news.detik.com/berita/d-6339908/jumlah-korban-kanjuruhan-terbaru-total-714-orang-termasuk-131-tewas>.